

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PT. AGUNG PODOMORO LAND

Merita Ria Diany
merita.rdiany@gmail.com
Budyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out whether the financial performance on PT. Agung Podomoro Land Tbk after the acquisition is better than before the acquisition when it is measured by using current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, return on assets, and return to equity. This research is a comparative research. This research uses case study which focuses on case study of PT. Agung Podomoro Land, Tbk which conduct acquisition to the 99.9% shares of PT. Buana Surya Makmur. The data analysis techniques has been done by using paired sample t-test. Based on the result of the analysis which has been done by using paired samples t-test shows that current ratio show that variable is better after the company conducts acquisition. Quick ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, return on assets, and return on equity shows that these variables are not even better after the company conducts acquisition. It shows that the financial performance of PT. Agung Podomoro Land, Tbk is not even better after the acquisition. It means that the primary motive of the acquisition activity is not to gain profit only, but there are other things which want to be achieved by the company for their objectives.

Keywords: financial performance, financial ratios and acquisitions.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kinerja keuangan pada PT. Agung Podomoro Land, Tbk setelah akuisisi lebih baik dari pada sebelum akuisisi apabila diukur dengan menggunakan current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, return on asset, dan return on equity. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian ini berfokus pada studi kasus PT. Agung Podomoro Land, Tbk yang melakukan akuisisi terhadap 99,9% saham PT. Buana Surya Makmur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji paired sample t-test. Berdasarkan hasil analisis dengan uji paired sample t -test bahwa current ratio menunjukkan lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi. Quick ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, return on asset dan return on equity menunjukkan tidak lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT. Agung Podomoro Land, Tbk tidak lebih baik setelah melakukan akuisisi. Artinya bahwa motif utama aktifitas akuisisi ini bukan di dasari hanya untuk mendapatkan keuntungan saja melainkan ada hal lain yang ingin dicapai perusahaan untuk tujuan perusahaannya masing-masing.

Kata kunci: kinerja keuangan, rasio keuangan, dan akuisisi.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam mendirikan suatu usaha telah terjadi di berbagai bidang saat ini sudah semakin banyak, semakin banyaknya usaha yang berdiri maka semakin besar daya saing yang akan ditimbulkan. Berdirinya suatu usaha memiliki tujuan yang beragam. Tujuan perusahaan merupakan hal yang penting karena menjadi petunjuk atau arahan bagi pengembangan jangka pendek, menengah, dan panjang sebuah perusahaan. Tujuan jangka pendek umumnya berfokus pada sistem akuntansi perusahaan. Perusahaan harus melakukan usaha dalam aktivitas spesifik yang bermanfaat secara ekonomis. Jika tujuan jangka pendek berupa memperoleh profit yang terus meningkat setiap periodenya, maka tujuan jangka menengahnya adalah mengolah dan mempertahankan profit perusahaan dengan baik. Namun, dalam persaingan yang semakin ketat, tidak jarang pula timbul persaingan yang

tidak sehat dan juga saling menjatuhkan. Persaingan yang tidak sehat tersebut tentu saja akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan-perusahaan yang bersangkutan, dan untuk mengatasinya diperlukan suatu kerjasama yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, perusahaan harus menerapkan tujuan perusahaan dalam jangka panjang yaitu perusahaan harus mampu memaksimalkan keuntungan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Hal ini membuat setiap perusahaan melakukan strategi-strategi untuk bisa memenangkan persaingan yang ada, guna menjalankan terus usahanya atau mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu strategi perusahaan untuk berkembang lebih besar tumbuh besar dan kuat dalam persaingan yaitu melalui perluasan usaha atau yang biasa disebut ekspansi usaha. Strategi akuisisi merupakan alternatif ekspansi usaha yang banyak dilakukan perusahaan-perusahaan pada era saat ini. Akuisisi merupakan strategi pertumbuhan eksternal dan merupakan jalur ekspansi yang cepat untuk mengakses pasar baru tanpa harus mulai membangun dari awal. Tindakan akuisisi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasi dan memanfaatkan bersama dua atau lebih keahlian. Manfaat dalam melakukan akuisisi yaitu untuk memperkuat kinerja perusahaan (Husnan, 2012:395).

Alasan umum perusahaan melakukan akuisisi adalah proses yang lebih cepat daripada harus membangun unit usaha sendiri dari awal. Meskipun alasan tersebut benar, alasan yang paling mendasari sebenarnya adalah motif ekonomi. Suatu perusahaan melakukan akuisisi bertujuan untuk mendapatkan sinergi atau nilai tambah. Keputusan Akuisisi bukan sekedar menjadikan dua ditambah dua menjadi empat tetapi akuisisi harus menjadikan dua ditambah dua menjadi lima (Setiawan 2004:266). Sinergi atau nilai tambah maksudnya bahwa yaitu gabungan nilai antara perusahaan yang mengakuisisi dan yang diakuisisi harus lebih besar dari jumlah nilai kedua perusahaan tersebut.

Menurut Setiawan (2013) pada penelitiannya menunjukkan bahwa *quick ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi. Sedangkan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* justru tidak lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi. Hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Novaliza dan Djajanti (2013) bahwa *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* menjadi lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi. Sedangkan *current ratio*, *quick ratio*, dan *return on equity* justru tidak lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi.

Menurut Gunawan dan Made (2013) pada penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to asset ratio* tidak lebih baik perusahaan melakukan akuisisi. Sedangkan *return on equity* menjadi lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi. Sedangkan menurut Alfian (2015) pada penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *current ratio*, dan *return on asset* tidak lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Apakah kinerja keuangan pada PT. Agung Podomoro Land, Tbk setelah akuisisi lebih baik dari pada sebelum akuisisi apabila diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas? Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan pada PT. Agung Podomoro Land, Tbk setelah akuisisi lebih baik dari pada sebelum akuisisi apabila diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

TINJAUAN TEORETIS

Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:30) Kinerja Keuangan Perusahaan adalah satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil

dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Menurut Munawir (2010:31-33), tujuan dari penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek saat ditagih, 2) Untuk mengetahui tingkat leverage suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi jangka panjang, 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu, 4) Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011:105), Laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Dari laporan keuangan tersebut bisa diketahui informasi mengenai keuangan perusahaan dan kinerjanya selama waktu tertentu, sehingga informasi ini sebagai alat komunikasi kepada pihak eksternal mengenai posisi keuangan pada saat tertentu. Menurut Hanafi dan Halim (2013:31) ada tiga tujuan laporan keuangan yang spesifik, yaitu memberikan informasi sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal saham, memberikan informasi pendapatan yang komprehensif, dan memberikan informasi aliran kas.

Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:19) ada 5 pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan meliputi pemilik, manajemen, kreditor, pemerintah, dan investor.

1. **Pemilik.** Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.
2. **Manajemen.** Laporan keuangan yang dibuat perusahaan oleh pihak manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
3. **Kreditor.** Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Kepentingan pihak kreditor antara lain pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayai mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut, pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya, dan pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.
4. **Pemerintah.** Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan sesungguhnya, untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara secara jujur dan adil.
5. **Investor.** Dalam hal ini investor akan melihat prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham kedepan. Setelah itu,

barulah investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2013:12) secara umum ada 3 bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan:

1. Neraca adalah laporan yang meringkas posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumber daya ekonomis (aset), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut. Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bila digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang meliputi aset perusahaan dan klaim atas aset tersebut.
2. Laporan rugi laba. Menurut Hanafi dan Halim (2013:18) berdasarkan standard akuntansi mengharuskan laporan keuangan mengelompokkan laba atau rugi dalam 3 klasifikasi, yaitu pendapatan operasional (laba usaha atau *income from continuing operations*), laba (rugi) dari pemberhentian operasi cabang bisnis, laba (rugi) luar biasa (*extraordinary gains* atau *loss*), dan laba (rugi) karena perubahan prinsip atau metode akuntansi.
3. Laporan aliran kas. Komponen laporan keuangan yang ketiga adalah laporan aliran kas atau laporan perubahan posisi keuangan. Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar pada suatu periode, hasil dari ketiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011:109) analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisa laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisa laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lainnya akan dapat menjadi indikator-indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan, serta menunjukkan kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Akuisisi

Menurut Moin (2010:8) menyatakan perluasan atau ekspansi bisnis diperlukan oleh suatu perusahaan untuk mencapai efisiensi, menjadi lebih kompetitif, serta untuk meningkatkan keuntungan atau profit perusahaan. Merger dan akuisisi atau penggabungan usaha merupakan salah satu bentuk restrukturisasi perusahaan, dalam dunia bisnis khususnya korporasi, istilah merger dan akuisisi merupakan istilah yang tidak asing lagi. Akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan perusahaan pengambil alih dan yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah. Menurut Sjahrial (2007:438), Keuntungan melakukan akuisisi yang bisa diperoleh perusahaan sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan. Suatu alasan penting untuk melakukan akuisisi adalah bahwa perusahaan gabungan mungkin menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari penjumlahan pendapatan masing-masing perusahaan, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat strategik. Beberapa akuisisi memperbolehkan suatu strategik yang menguntungkan, hal ini merupakan kesempatan yang menguntungkan dalam lingkungan persaingan jika hal tertentu terjadi. Manfaat lebih umum yang menguntungkan, untuk meningkatkan fleksibilitas manajemen dengan melihat kepada operasi masa depan suatu perusahaan.
3. Pengurangan biaya. Alasan yang utama untuk mengakuisisi adalah perusahaan gabungan beroperasi secara lebih efisien dari operasi masing-masing perusahaan secara terpisah. Perusahaan bisa mencapai pelaksanaan yang lebih efisien dalam hal pengurangan biaya operasional dengan beberapa cara yang berbeda didapatkan melalui suatu akuisisi.
4. Sinergi. Anggaphlah perusahaan A mempertimbangkan untuk pengambil alihan perusahaan B. Akuisisi akan bermanfaat jika perusahaan yang bergabung akan memiliki nilai yang lebih besar dari jumlah nilai apabila perusahaan tersebut terpisah satu sama lain.
5. Sumber daya yang melengkapi. Beberapa perusahaan mengambalalih perusahaan lain untuk membuat penggunaan sumber daya yang ada untuk menjadikan lebih baik maupun memberikan hilangnya bahan untuk sukses, digunakan untuk melengkapi kekurangan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan melalui akuisisi.

Motif Melakukan Akuisisi

Secara garis besar motif merger dan akuisisi adalah sebagai berikut (Moin, 2010:48) adalah sebagai berikut :

1. Motif ekonomi. Esensi tujuan perusahaan dalam perspektif manajemen keuangan adalah seberapa besar perusahaan mampu menciptakan suatu nilai bagi perusahaan dan pemegang saham. Motif ekonomi mempunyai jangka panjang yaitu untuk mencapai peningkatan nilai tersebut. Oleh karena itu, seluruh aktivitas dan pengambilan keputusan harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Motif sinergi. Sinergi disini dapat diartikan sebagai kerjasama. Sinergi dihasilkan melalui kombinasi aktivitas secara simultan dari dua kekuatan atau lebih. Salah satu motivasi utama perusahaan melakukan akuisisi adalah untuk menciptakan sinergi, dimana manfaat ekstra atau sinergi ini tidak bisa diperoleh seandainya perusahaan tersebut bekerja secara terpisah.
3. Motif diversifikasi. Diversifikasi merupakan strategi pemberagaman bisnis yang dilakukan melalui akuisisi. Diversifikasi dimaksudkan untuk mendukung aktivitas bisnis dan operasi perusahaan untuk mengamankan posisi bersaing.
4. Motif non ekonomi. Ada kalanya akuisisi dilakukan bukan didasarkan pada pertimbangan ekonomi semata, tetapi didasarkan pada pertimbangan lain seperti pritis dan ambisi. Motif non ekonomi ini berasal dari kepentingan personal baik dari manajemen perusahaan ataupun dari pemilik perusahaan

Analisis Rasio Keuangan

Analisi rasio keuangan dapat digunakan pada setiap model analisis, baik model yang digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja, model yang digunakan oleh para banker untuk membuat keputusan memberi atau menolak kredit maupun model digunakan oleh para investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi pada sekritas (Munawir, 2010:83).

1. Rasio Likuiditas

Menurut James dan Machowicz (2012:167) Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini

membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber dana jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut.

- a. Rasio lancar (*current ratio*) adalah aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. Menurut Fahmi (2011:61), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.
- b. Rasio cepat (*quick ratio*). Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang. Menurut Fahmi (2011:62), apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *quick ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2011:306), rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

- a. Rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to asset ratio*). Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaa hutang. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin besar presentase pendanaan yang disediakan oleh ekuitas pemegang saham, semakin besar jaminan perlindungan yang didapat oleh kreditur perusahaan. Singkatnya, semakin tinggi rasio hutang terhadap total aset, semakin besar risiko keuangannya, semakin rendah rasio ini, maka akan semakin rendah risiko keuangannya.
- b. Rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini biasanya untuk mengetahui jumlah dana yang akan disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2011:309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

- a. *Return on asset*. Rasio ini menunjukkan ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi hasil yang diciptakan maka akan semakin baik.
- b. *Return on equity*. Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik, artinya posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat dan demikian pula sebaliknya.

Penelitian Terdahulu

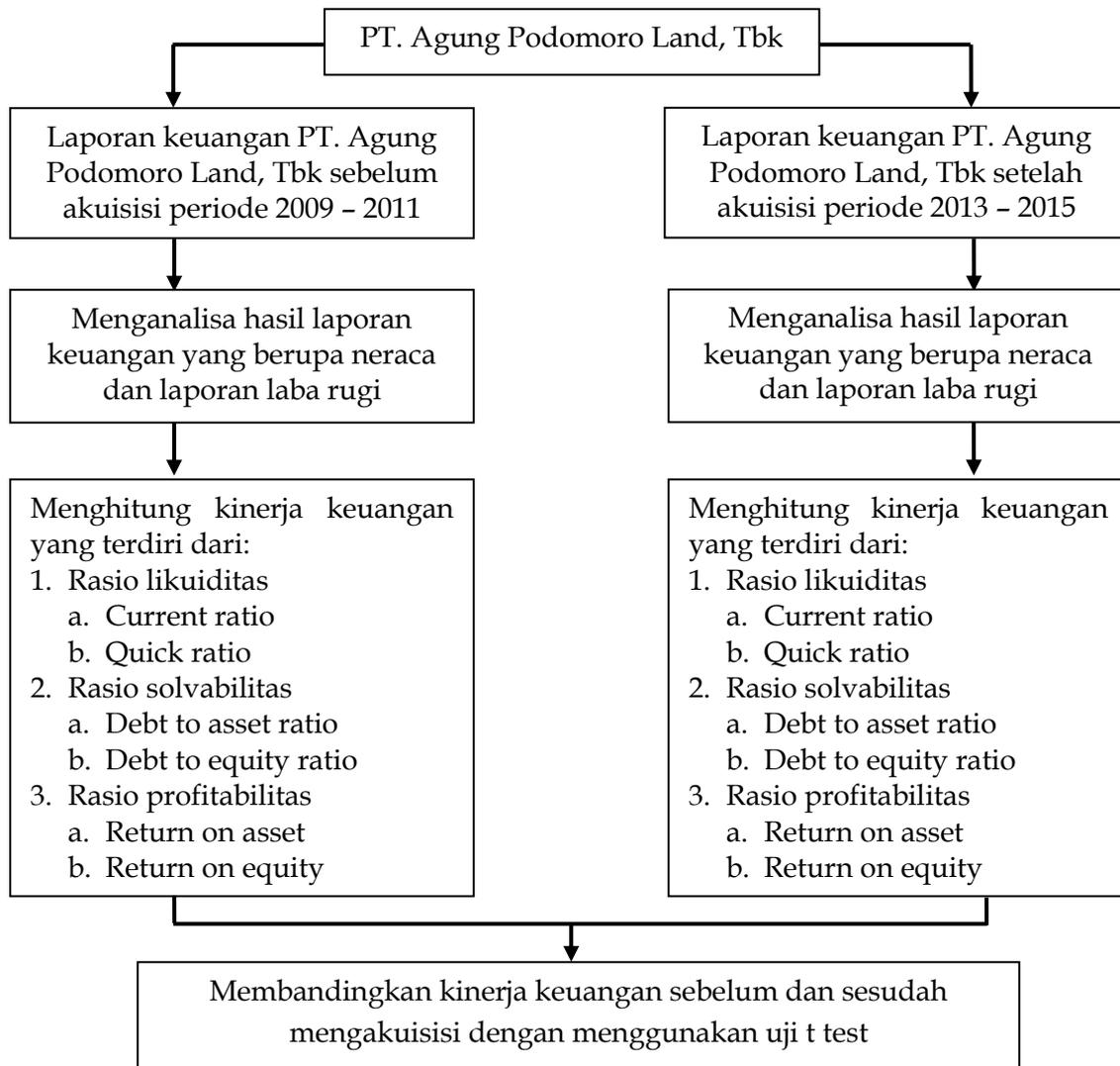
Setiawan (2013) pada penelitiannya yang berjudul Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Periode 2007-2011 bahwa akuisisi yang dilakukan tidak berhasil membuat kinerja keuangan menjadi lebih baik setelah akuisisi. Hal ini dikarenakan menurunnya rasio aktivitas perusahaan serta meningkatnya rasio likuiditas yang melebihi batas likuidnya sehingga menimbulkan ketidakefisiensinya rasio likuiditas perusahaan.

Novaliza dan Djajanti (2013) pada penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia (Periode 2004 - 2011) bahwa akuisisi yang dilakukan tidak sukses membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik setelah merger dan akuisisi. Meskipun *return on asset* mengalami kenaikan yang signifikan, namun hal tersebut tidak memberikan cukup bukti bahwa akuisisi menjadikan kinerja keuangan lebih baik.

Gunawan dan Made (2013) pada penelitiannya yang berjudul Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Sesudah Merger Dan Akuisisi Di Bursa Efek Indonesia bahwa akuisisi yang dilakukan sukses karena berdasarkan perusahaan target, kinerja pasar dan kinerja keuangan perusahaan (kecuali rasio profitabilitas) sesudah merger dan akuisisi lebih baik daripada sebelum melakukan akuisisi.

Alfian (2015) pada penelitiannya yang berjudul Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Jasa Marga, Tbk bahwa akuisisi yang dilakukan sukses karena kegiatan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan PT. Jasa Marga, Tbk menghasilkan sinergi yang positif.

Rerangka Pemikiran



Sumber : Kasmir (2013)

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kinerja keuangan pada PT. Agung Podomoro Land, Tbk setelah akuisisi lebih baik dari pada sebelum akuisisi apabila diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2014:91) menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan, dimana peneliti akan membandingkan kinerja keuangan

sebelum dan sesudah terjadinya akuisisi pada PT. Agung Podomoro Land, Tbk. Sedangkan dilihat dari ruang lingkup masalah, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan sampel. Karena penelitian ini menggunakan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada kasus PT. Agung Podomoro Land, Tbk yang melakukan akuisisi terhadap PT. Buana Surya Makmur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya disesuaikan dengan sumber datanya. Sumber data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data sekunder, karena data yang diperoleh secara tidak langsung dari Pojok Bursa Efek (BEI) STIESIA Surabaya sebagai media perantara. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan selama periode tahun 2009-2011 (sebelum akuisisi) dan periode tahun 2013-2015 (sesudah akuisisi).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:59). Variable yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Didalam rasio likuiditas terdapat dua rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditasnya, yaitu:

a. $Current\ ratio = \frac{Aset\ lancar}{Hutang\ lancar} \times 100\%$

b. $Quick\ ratio = \frac{Aset\ lancar - persediaan}{Hutang\ lancar} \times 100\%$

2. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur sebuah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ada dua rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rasio solvabilitas, yaitu:

a. $Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ hutang}{Total\ aset} \times 100\%$

b. $Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ hutang}{Total\ ekuitas} \times 100\%$

3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan. Ada dua rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rasio profitabilitas, yaitu:

a. $Return\ on\ asset\ ratio = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ aset} \times 100\%$

b. $Return\ on\ equity\ ratio = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ ekuitas} \times 100\%$

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Perhitungan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Analisis pada penelitian ini dilakukan pengolahan data yang berdasarkan laporan keuangan PT. Agung Podomoro Land, Tbk yang terdiri atas neraca dan laporan laba rugi pada tahun 2009 sampai tahun 2011 (sebelum akuisisi) dan tahun 2013 sampai tahun 2015 (setelah akuisisi). Hasil dari analisis ini bisa digunakan untuk mengetahui dan juga menganalisis apakah terjadi penurunan maupun peningkatan laporan keuangan yang dihitung menggunakan rasio keuangan pada PT. Agung Podomoro Land, Tbk. Rasio keuangan yang digunakan meliputi *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *return on equity*.

Membandingkan Rata-Rata Industri dengan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Membandingkan antara rata-rata industri dengan hasil perhitungan dari rasio keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada PT. Agung Podomoro Land, Tbk Jakarta. Standar umum atau rata-rata industri ratio-ratio likuiditas solvabilitas, dan profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Standart Umum Rata-Rata Industri

No	Sumber	Jenis Rasio	Rata-Rata Industri
1	Kasmir (2015)	Likuiditas	
		a. Current ratio	120%
		b. Quick ratio	90%
2	Munawir (2010)	Solvabilitas	
		a. Debt to asset ratio	35%
		b. Debt to equity ratio	90%
3	Lukviarman (2006)	Profitabilitas	
		a. Return on asset	5,08%
		b. Return on equity	8,32%

Sumber : Kasmir (2015), Munawir (2010), dan Lukviarman (2006)

Uji Normalitas

Salah satu cara agar data dapat berdistribusi normal adalah dengan lewat pengamatan nilai residual. Walaupun normalitas suatu variabel tidak selalu diperlukan dalam analisis akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan metode *kolmogorov-smirnov test*. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal atau tidak. Sampel berdistribusi normal jika nilai probabilitas > taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$).

Uji Hipotesis

Analisis ini akan dilakukan uji hipotesis dengan uji beda dua rata-rata berpasangan terhadap rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas yang telah dihitung sebelumnya. Uji beda dua rata-rata berpasangan disebut juga dengan uji *paired sample t test* yang merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel. Selanjutnya dengan menggunakan signifikan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi apakah lebih baik atau tidak lebih baik.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Berikut ini adalah ringkasan rasio keuangan PT. Agung Podomoro Land Tbk Jakarta sebelum dan sesudah akuisisi yang tersaji pada Tabel 1

Tabel 1
Hasil Perhitungan Keseluruhan Rasio Keuangan
PT. Agung Podomoro Land, Tbk Jakarta

Rasio Keuangan	Sebelum Akuisisi			Setelah Akuisisi		
	2009	2010	2011	2013	2014	2015
<i>Current ratio</i>	88.6%	141%	96%	167%	183%	138%
<i>Quick ratio</i>	25.5%	72.6%	59.7%	110%	114%	75.7%
<i>Debt to asset ratio</i>	67.9%	45.6%	53.3%	63.35%	64.4%	63%
<i>Debt to equity ratio</i>	212%	84%	114%	172%	180%	170%
<i>Return on asset</i>	0.8%	3.6%	6.3%	4.7%	4.1%	4.5%
<i>Return on equity</i>	2.4%	6.7%	13.6%	12.9%	11.6%	12.3%

Sumber data: Data sekunder diolah, 2016

Hasil Perbandingan Rata-Rata Industri dengan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *return on equity*. Dari hasil perhitungan rasio keuangan tersebut, dibandingkan dengan rata-rata industri sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Perbandingan Rata-Rata Industri dengan Rasio Keuangan
PT. Agung Podomoro Land, Tbk Jakarta

Rasio Keuangan	Sebelum Akuisisi			Setelah Akuisisi			Rata- Rata Industri
	2009	2010	2011	2013	2014	2015	
<i>Current ratio</i>	88.6%	141%	96%	167%	183%	138%	120%
<i>Quick ratio</i>	25.5%	72.6%	59.7%	110%	114%	75.7%	90%
<i>Debt to asset ratio</i>	67.9%	45.6%	53.3%	63.35%	64.4%	63%	35%
<i>Debt to equity ratio</i>	212%	84%	114%	172%	180%	170%	90%
<i>Return on asset</i>	0.8%	3.6%	6.3%	4.7%	4.1%	4.5%	5.08%
<i>Return on equity</i>	2.4%	6.7%	13.6%	12.9%	11.6%	12.3%	8.32%

Sumber data: Data sekunder diolah, 2016

Maka berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui perbandingan kinerja keuangan dengan rata-rata industri adalah sebagai berikut :

1. *Current ratio*. Keadaan *current ratio* setelah akuisisi dapat dikategorikan baik karena presentasi nilai setiap tahunnya diatas nilai rata-rata industri yang berlaku. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan menaikkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya setelah melakukan akuisisi.

2. *Quick ratio*. Keadaan *quick ratio* setelah akuisisi lebih baik pada dua tahun pertama perusahaan melakukan akuisisi, namun pada tahun ketiga justru mengalami penurunan dibawah nilai standard rata-rata industri. Hal ini menunjukkan nilai *quick ratio* setelah melakukan akuisisi lebih tinggi daripada sebelum melakukan akuisisi, yang berarti bahwa ada peningkatan pada perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan nilai persediaan yang dimiliki.
3. *Debt to asset ratio*. Keadaan *debt to asset ratio* setelah akuisisi lebih baik pada dua tahun pertama perusahaan melakukan akuisisi, namun pada tahun ketiga justru mengalami penurunan dibawah nilai standard rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dan setelah melakukan akuisisi PT. Agung Podomoro Land, Tbk kurang efektif dalam mengandalkan asetnya daripada mengandalkan hutang pada bank (kreditor).
4. *Debt to equity ratio*. Keadaan *debt to equity ratio* tidak lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi karena nilai persentasenya jauh melebihi nilai standard rata-rata industri yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *debt to equity ratio* setelah akuisisi lebih tinggi daripada sebelum akuisisi, yang berarti bahwa perusahaan tetap mengandalkan hutang pada bank daripada mengandalkan modal sendiri yang dimiliki.
5. *Return on asset*. Keadaan *return on asset* tidak lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi karena nilai persentasenya dibawah nilai standard rata-rata industri yang berlaku. Artinya bahwa kemampuan perusahaan setelah akuisisi dalam menghasilkan laba menggunakan total aset yang dimiliki dinilai lebih baik dibandingkan sebelum melakukan akuisisi.
6. *Return on equity*. Keadaan *return on equity* lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi karena nilai persentasenya diatas nilai standard rata-rata industri yang berlaku. Artinya bahwa kemampuan perusahaan setelah akuisisi dalam menghasilkan laba menggunakan modal sendiri dinilai baik.

Uji Normalitas

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan alat bantu software komputer program SPSS 21 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Rekapitulasi dari Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

No	Rasio Keuangan	Sign. Value	Sign. Kritis	Kesimpulan
1	<i>Current ratio</i> Sebelum akuisisi	0.884	0.05	data normal
	Sesudah akuisisi	0.993	0.05	data normal
2	<i>Quick ratio</i> Sebelum akuisisi	0.971	0.05	data normal
	Sesudah akuisisi	0.842	0.05	data normal
3	<i>Debt to asset ratio</i> Sebelum akuisisi	0.993	0.05	data normal
	Sesudah akuisisi	0.949	0.05	data normal
4	<i>Debt to equity ratio</i> Sebelum akuisisi	0.953	0.05	data normal
	Sesudah akuisisi	0.929	0.05	data normal
5	<i>Return on asset</i> Sebelum akuisisi	1	0.05	data normal
	Sesudah akuisisi	0.991	0.05	data normal
6	<i>Return on equity</i> Sebelum akuisisi	0.997	0.05	data normal
	Sesudah akuisisi	1	0.05	data normal

Sumber data: Data sekunder diolah, 2016

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas > taraf signifikan ($\alpha=0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel atau data yang digunakan berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan adalah uji parametrik (uji *paired sample t Test*).

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis (uji t) digunakan untuk membuktikan adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada tahun 2009-2015 dilakukan dengan menggunakan uji *paired sample t test* dengan menggunakan alat bantu software komputer SPSS 21. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji *paired sample t test* untuk PT. Agung Podomoro Land, Tbk maka dapat diketahui kinerja keuangan PT. Agung Podomoro Land, Tbk tersebut. Untuk lebih jelasnya hasil pengujian kinerja keuangan PT. Agung Podomoro Land, Tbk dengan menggunakan uji *paired sample t test* dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4
Hasil dari Uji Paired Sample t Test

No	Rasio Keuangan	Sign. Value	Sign. Kritis	Kesimpulan
1	<i>Current ratio</i>	0.047	0.05	Signifikan
2	<i>Quick ratio</i>	0.143	0.05	Tidak signifikan
3	<i>Debt to asset ratio</i>	0.363	0.05	Tidak signifikan
4	<i>Debt to equity ratio</i>	0.444	0.05	Tidak signifikan
5	<i>Return on asset</i>	0.653	0.05	Tidak signifikan
6	<i>Return on equity</i>	0.301	0.05	Tidak signifikan

Sumber data: Data sekunder diolah, 2016

Prosedur pengujian dilakukan melalui uji t dengan membandingkan tingkat signifikansinya $\alpha=0,05$. Maka berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui perbedaan kinerja

keuangan dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebelum dan setelah melakukan akuisisi adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan *current ratio* pada kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi
Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0.047. Maka nilai signifikansi dibawah 0.05 bahwa H_0 ditolak, yang artinya variabel *current ratio* setelah akuisisi lebih baik dari pada sebelum akuisisi.
2. Perbedaan *quick ratio* pada kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi
Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai nilai signifikansi sebesar 0.143. Maka nilai signifikansi diatas 0.05 bahwa H_0 diterima, yang artinya variabel *quick ratio* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi.
3. Perbedaan *debt to asset ratio* pada kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi
Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0.363. Maka nilai signifikansi diatas 0.05 bahwa H_0 diterima, yang artinya variabel *debt to asset ratio* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi.
4. Perbedaan *debt to equity Ratio* pada kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi
Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai nilai signifikansi sebesar 0.444. Maka nilai signifikansi diatas 0.05 bahwa H_0 diterima, yang artinya variabel *debt to equity ratio* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi
5. Perbedaan *return on asset* pada kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi
Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai nilai signifikansi sebesar 0.653. Maka nilai signifikansi diatas 0.05 bahwa H_0 diterima, yang artinya variabel *return on asset* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi
6. Perbedaan *return on equity* pada kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi
Dari hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh bahwa nilai nilai signifikansi sebesar 0.301. Maka nilai signifikansi diatas 0.05 bahwa H_0 diterima, yang artinya variabel *return on equity* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Current Ratio

Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) ini menunjukkan bahwa *current ratio* setelah akuisisi lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Hal ini ditenggarahi oleh adanya sebab, yaitu kemampuan perusahaan Agung Podomoro Land bahwa komposisi aset lancar yang lebih besar dari pada kewajiban lancarnya, dengan demikian perusahaan setelah melakukan akuisisi dalam kondisi likuid, yang berarti bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek. Perusahaan mengalami peningkatan likuiditas, sehingga tidak akan mengganggu dalam memenuhi pembayaran kewajiban yang bersifat segera. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya kas, surat berharga, piutang, persediaan. Semakin besar *current ratio* semakin likuid perusahaan tersebut.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013) yang berjudul Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Periode 2007-2011, yang menyatakan bahwa *current ratio* setelah akuisisi menjadi lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Gunawan dan Made (2013) yang berjudul Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Sesudah Merger Dan Akuisisi Di Bursa Efek Indonesia, yang mengatakan *current ratio* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi.

Quick Ratio

Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) ini menunjukkan bahwa *quick ratio* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Hal ini ditenggarahi oleh adanya sebab, yaitu kemampuan perusahaan Agung Podomoro Land dalam membayar kewajiban jangka pendeknya kurang efektif tanpa memperhitungkan nilai persediaan, meskipun persediaan memerlukan waktu yang retatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas, tetapi kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novaliza dan Djajanti (2013) yang berjudul Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia (Periode 2004 - 2011), yang mengatakan *quick ratio* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2013) yang berjudul Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Periode 2007-2011, yang menyatakan bahwa *quick ratio* setelah akuisisi menjadi lebih baik dari pada sebelum akuisisi.

Debt to Asset Ratio

Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan peningkatan total hutang yang lebih tinggi pada perusahaan hasil akuisisi dibandingkan dengan peningkatan total aktiva yang dimiliki setelah perusahaan melakukan akuisisi. Hal ini disebabkan kewajiban yang digunakan dari pihak kreditor lebih besar dari jumlah total asset yang digunakan dalam membiayai operasional perusahaan.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013) yang berjudul Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Periode 2007-2011, yang mengatakan *debt to asset ratio* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Alfian (2015) yang berjudul Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Jasa Marga, Tbk yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* setelah akuisisi menjadi lebih baik dari pada sebelum akuisisi.

Debt to Equity Ratio

Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Hal ini ditenggarahi oleh adanya sebab, yaitu perusahaan Agung Podomoro Land dalam menggunakan sumber dana lebih banyak menggunakan hutang kepada bank (kreditor) daripada modal sendiri setelah perusahaan melakukan akuisisi. Karena *debt to equity ratio* ini digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini biasanya untuk mengetahui jumlah dana yang akan disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Maka dari itu perusahaan yang menggunakan sumber dana hutang pada bank (kreditor) akan timbulnya beban bunga dan beban-beban lainnya, hal tersebut mengakibatkan perusahaan akan membayar hutang pada bank (kreditor) dan membayar beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novaliza dan Djajanti (2013) yang berjudul Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia (Periode 2004 - 2011) yang mengatakan *debt to equity ratio* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Alfian (2015) yang berjudul Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Jasa Marga,

Tbk yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* setelah akuisisi menjadi lebih baik dari pada sebelum akuisisi.

Return On Asset

Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) ini menunjukkan bahwa *return on asset* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Hal ini ditenggarahi oleh adanya sebab, yaitu perusahaan Agung Podomoro Land dalam menggunakan dan memaksimalkan penggunaan investasi asetnya kurang efektif sehingga laba bersih yang dihasilkan juga kurang maksimal. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Husnan dan Enny (2012 : 395) yang menyatakan bahwa faktor yang paling mendasari suatu perusahaan melakukan akuisisi adalah motif ekonomi atau akuisisi tersebut menguntungkan bagi pemilik perusahaan pembeli atau pengakuisisi dan juga perusahaan penjual atau perusahaan target. Hal ini didasarkan dengan bertambahnya asset - asset dan keuangan perusahaan.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2015) yang berjudul Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Jasa Marga, Tbk yang mengatakan *return on asset* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2013) yang berjudul Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Periode 2007-2011, yang menyatakan bahwa *return on aset* setelah akuisisi menjadi lebih baik dari pada sebelum akuisisi.

Return On Equity

Dari hasil penelitian uji hipotesis (uji t) ini menunjukkan bahwa *return on equity* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Hal ini ditenggarahi oleh adanya sebab, yaitu perusahaan Agung Podomoro Land dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki semakin menurun pada saat setelah melakukan akuisisi, karena proporsi laba bersih perusahaan lebih kecil dibandingkan kenaikan modal yang digunakan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wild (2005:359), penggabungan usaha (akuisisi) dapat meningkatkan citra perusahaan, potensi pertumbuhan, kesejahteraan perusahaan, dan untuk meningkatkan laba perusahaan. Akuisisi akan berdampak positif jika perusahaan pengakuisisi memiliki modal dan kinerja keuangan yang baik. Maka *return on equity* perusahaan yang tidak lebih baik sesudah akuisisi ini menunjukkan bahwa kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan laba dari aktivitya mengalami penurunan. Hal ini bisa terjadi menurut Suta, 1992 (dalam Payamta dan Setiawan, 2004) bahwa dalam proses akuisisi membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan modal yang relatif banyak, sehingga perusahaan tidak dapat memaksimalkan laba yang diperolehnya.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novaliza dan Djajanti (2013) yang berjudul Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia (Periode 2004 - 2011), yang mengatakan *return on equity* setelah akuisisi tidak lebih baik dari pada sebelum akuisisi. Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Gunawan dan Made (2013) yang berjudul Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Sesudah Merger Dan Akuisisi Di Bursa Efek Indonesia, yang menyatakan bahwa *return on equity* setelah akuisisi menjadi lebih baik dari pada sebelum akuisisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dengan uji beda rata-rata berpasangan (*Paired Sample t Test*) dan pembahasan maka dapat ditarik suatu simpulan terhadap hasil analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT. Agung Podomoro Land, Tbk sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada periode tahun 2009 hingga periode tahun 2015 adalah sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan PT. Agung Podomoro Land, Tbk yang menggunakan alat ukur rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi, dan rasio cepat (*quick ratio*) menunjukkan tidak lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dianggap kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tanpa melibatkan nilai persediaan setelah melakukan akuisisi.
2. Kinerja keuangan PT. Agung Podomoro Land, Tbk yang menggunakan alat ukur rasio total hutang terhadap total aset (*debt to asset ratio*) dan rasio total hutang terhadap total ekuitas (*debt to equity ratio*) menunjukkan bahwa keduanya tidak lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan dianggap kurang mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan kekayaan aset dan modal yang dimiliki setelah melakukan akuisisi.
3. Kinerja keuangan PT. Agung Podomoro Land, Tbk yang menggunakan alat ukur *return on asset* dan *return on equity* menunjukkan bahwa keduanya tidak lebih baik setelah perusahaan melakukan akuisisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset dan modal yang dimiliki mengalami penurunan setelah melakukan akuisisi.
4. Dari ketiga analisis rasio keuangan tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT. Agung Podomoro Land, Tbk tidak lebih baik setelah melakukan akuisisi. Artinya bahwa tujuan dari melakukan akuisisi ini tidak menimbulkan sinergi yang diharapkan dan motif utama aktifitas akuisisi ini bukan di dasari hanya untuk mendapatkan keuntungan saja melainkan ada hal lain yang ingin dicapai perusahaan untuk tujuan perusahaannya masing-masing.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang aspek kinerja keuangannya saja berdasarkan perhitungan rasio keuangan, dimana dari hasil penelitian tersebut tidak cukup menjelaskan gambaran secara keseluruhan tentang keadaan perusahaan setelah melakukan akuisisi. Masih banyak aspek diluar non ekonomi yang perlu untuk diteliti seperti teknologi, sumber daya manusia, pelayanan, budaya dari perusahaan dan sebagainya yang masih perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga untuk penelitian selanjutnya peneliti diharapkan untuk dapat mengembangkan hasil dalam penelitian ini dengan menambah atau menggunakan variabel yang lain.
2. Bagi perusahaan yang melakukan akuisisi sebaiknya lebih dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga kinerja keuangan menjadi lebih baik, yang artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi mengalami peningkatan sehingga akan menimbulkan sinergi yang baik bagi perusahaan itu sendiri ataupun perusahaan yang diakuisisi, dan juga bagi para kreditur agar mempunyai kepercayaan yang lebih untuk bekerjasama sehingga perusahaan akan memberikan jaminan yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A. D. 2015. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Jasa Marga, Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 4(12): 1-18.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Gunawan, K. dan I Made. 2013. Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Sesudah Merger Dan Akuisisi Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5(2): 271-290.
- Hanafi, M. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. BPFE. Yogyakarta.
- _____, dan Halim. 2013. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Husnan, S. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- _____, dan Enny Pujiastuti. 2012. *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- James, C. dan M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Tiga Belas. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lukviarman, N. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Universitas Andalas. Padang.
- Moin, A. 2010. *Merger, Akuisisi, dan Divestasi*. Edisi Kedua. Ekonisia. Yogyakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Novaliza, P. dan A. Djajanti. 2013. Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia Periode 2004 – 2011. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 1(1): 1-16.
- Payamta dan Setiawan. 2004. Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(3): 265-282.
- Setiawan, D. 2004. Analisis Perngaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(3): 265-282.
- Setiawan, I. 2013 Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Periode 2007-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis* 2(1): 74-83.
- Sjahrial, D. 2007. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jilid Satu. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Dua Belas. Cetakan ke Tujuh Belas. ALFABETA. Bandung.
- Wild, J. 2005. *Akuntansi Umum*. Penada Media Grup. Jakarta.